
METAFORA DALAM PIDATO ANIES BASWEDAN PADA SINIAR YOUTUBE

Ulil Amri^{1*}, Mayong², Hasriani³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

* Penulis Korespondensi : ulilamry2222@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan jenis metafora dalam pidato Anies Baswedan pada siniar *YouTube*. Desain penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah video dari media sosial *YouTube*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini, peneliti menemukan 4 jenis metafora yang digunakan Anies Baswedan dalam pidatonya yaitu metafora bercitra antropomorfik yang mengimplikasikan sifat dan aktivitas yang biasa dilakukan oleh manusia, metafora bercitra abstrak ke konkret yang mengimplikasikan hal abstrak kemudian menjadikannya hal yang nyata, metafora bercitra sinestesia yang mengimplikasikan alat indera manusia serta pengalihan pengalaman, dan mettafora bercitra hewani yang mengimpilikasikan hal-hal yang berkaitan dengan hewan untuk pencitraan sesuatu yang lain. Setiap jenis metafora yang digunakan Anies Baswedan dalam pidatonya memiliki makna yang merujuk pada perubahan dan persatuan.

Kata kunci: Metafora, Makna, Pidato

Abstract

This research aims to: (1) describe the types of metaphors in Anies Baswedan's speeches on YouTube podcasts. The design of this research is descriptive qualitative. The data source for this research is videos from YouTube social media. Data collection techniques in this research used listening techniques and note-taking techniques. As a result of this research, the researcher found 4 types of metaphors that Anies Baswedan used in his speech, namely metaphors with an anthropomorphic image which imply traits and activities commonly carried out by humans, metaphors with an abstract to concrete image which implies abstract things and then making them real, metaphors with a synesthesia image which implies human sensory organs as well as transfer of experience, and metaphors with animal images that imply things related to animals as images of something else. Thus it can be concluded that every type of metaphor used by Anies Baswedan in his speech has a meaning that refers to change and unity.

Keywords: Metaphor, Meaning, Speech

PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kebahasaan. Pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Susiati (2020) menyatakan bahwa gaya bahasa ialah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan gaya bahasa yang membuat penutur dan mitra tuturnya saling berinteraksi dengan menggunakan gaya bahasa yang khas untuk menyampaikan informasi. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau penutur (Keraf, 2010). Gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara khas sehingga mitra tutur dapat memahami makna kata dari penutur. Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan oleh pejabat pemerintahan yakni metafora. Prasthaningrum (2016:9) menjelaskan bahwa metafora merupakan pembandingan antara dua hal untuk menghasilkan suatu jejak yang dianggap tidak secara gamblang dalam menggunakan kata.

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide, informasi, keyakinan, dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa tentunya untuk mengungkapkan tujuan yang tergambar dalam setiap individual, termasuk Anies Baswedan yang merupakan seorang pejabat pemerintahan. Bahkan, sebagai pejabat pemerintahan, Anies Baswedan mempunyai ciri khas tersendiri dalam pemakaian bahasa ketika menyampaikan pidato atau aspirasi dengan tujuan menarik simpati dari khalayak umum. Ciri khas ini dikenal dengan istilah gaya bahasa. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, ditemukan bahwa salah satu gaya bahasa yang paling sering digunakan oleh Anies Baswedan ialah gaya bahasa metafora.

Dalam dunia politik, analisis terhadap metafora merupakan langkah awal memahami bahasa politik. Metafora disematkan ke dalam cara bagaimana kita mengkonstruksikan dunia di sekitar kita. Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan salah satu tokoh politik yang akrab dikenal sebagai pengguna metafora dalam berbagai kesempatan. Baik dalam pidato, maupun ketika membincang tentang kebijakan pemerintah yang dilakoni. Hal ini menjadi perhatian serta sorotan khusus di kalangan masyarakat karena sebagai seorang pejabat pemerintah, penggunaan bahasa Anies Baswedan mencerminkan kepentingan tertentu yang disampaikan kepada masyarakat melalui representasi dan ideologi yang dibangun Anies Baswedan dalam pidatonya (Alvionita, 2018). Bahkan, pada tahun 2017, Lembaga Konsultan Politik Indonesia (LKPI) merilis hasil survei terhadap ketiga Calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta pada saat itu yang menunjukkan bahwa gaya pidato Anies Baswedan dinilai paling menarik. Nama Anies Baswedan pertama kali dikenal publik pada saat ditunjuk menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di periode pertama kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Anies yang dinilai punya pengaruh positif di bidang pendidikan pada kaum muda diharapkan menjadi salah satu faktor pendukung elektoral dalam kaum muda. Sosok Anies yang muda, visioner, dan transformatif bisa menjangkau para pemilih yang suka terhadap sosok Anies (Najmawan, 2018:33).

Penggunaan metafora akan memberikan suatu dampak bagi pendengar bahkan memiliki ciri tersendiri, seseorang memiliki ciri khas tersendiri dalam menggunakan bahasa melalui penggunaan diksi secara mengesankan, akan tetapi tidak semua menjadi sorotan publik. Penggunaan bahasa yang paling sering mendapat sorotan publik dengan memiliki ciri khas tertentu yakni pejabat pemerintahan. Hal tersebut terjadi karena pejabat pemerintahan tidak berbicara untuk segelintir orang, akan tetapi pejabat pemerintahan menyampaikan hal-hal yang menyangkut kepentingan masyarakat secara luas. Penggunaan metafora yang digunakan pejabat pemerintahan paling sering ditinjau melalui bahasa yang digunakan ketika berpidato. Pidato yang menggunakan gaya bahasa metafora akan lebih mudah mempengaruhi khalayak umum.

Pidato merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan maksud di depan khalayak bersifat satu arah yang diarahkan untuk berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu secara komunikatif. Seseorang berpidato dengan tujuan mempengaruhi untuk menyatukan kelompok atau orang lain agar mengikuti kemauan dan maksudnya. Pidato dalam bahasa apapun selalu diawali dengan teks atau naskah, lalu disampaikan secara langsung di depan khalayak umum. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa menjadi hal yang penting dalam berpidato. Seseorang yang berpidato harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Keterampilan berpidato pada umumnya membutuhkan sebuah konsep dalam bentuk naskah atau teks, kemudian disampaikan secara langsung kepada khalayak di depan umum. Selain itu keterampilan berpidato yang didukung oleh konsep yang dirancang atau disusun oleh penulis pidato juga harus didukung kecakapan berbahasa, dalam hal ini bagaimana meyakinkan khalayak untuk menerima suatu informasi atau pesan yang disampaikan. Hal inilah yang sering menjadi tantangan bagi pejabat pemerintahan ketika berpidato, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi dalam berbagai kegiatan komunikasi yang sangat menunjang penyebaran informasi dalam kehidupan sehari-hari. Ardha (2014) menyatakan bahwa sejak media sosial mengalami *booming* di tahun 2012, keterikatan masyarakat terhadap media sosial semakin meningkat. Media sosial yang awalnya hanya digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dengan teman dan kerabat dekat, kini mulai menembus komunikasi antara individu dengan institusi. Penggunaan media sosial sangat penting dikarenakan perkembangan yang begitu pesat sehingga informasi cepat terserap oleh masyarakat. Salah satu *platform* media sosial yang sering digunakan dalam menyampaikan informasi berupa video ialah media sosial *YouTube*. Nanuru (2017) menyatakan bahwa *YouTube* adalah database video yang paling populer di dunia internet, atau bahkan mungkin yang paling lengkap dan variatif. Penggunaan media sosial *YouTube* juga sangat penting dalam perkembangan komunikasi untuk menyampaikan informasi berupa video.

Penelitian terdahulu tentang metafora dilakukan oleh Unah & Rohaedi (2022) dengan judul penelitian *Metafora Dalam Podcast Deddy Corbuzier Episode "Ridwan Kamil, Anda Gila!"*. Penelitian tersebut mengkaji tentang penggunaan metafora dalam Podcast Deddy Corbuzier episode "Ridwan Kamil. Anda Gila!" berkaitan dengan politik, kekuasaan dan ideologi. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa bahasa memiliki peran sentral, tidak hanya dalam aspek kehidupan masyarakat, lebih dari itu bahasa lahir sebagai alat untuk mengendalikan sesuatu, mengubah sesuatu, atau mewujudkan sesuatu.

Penelitian relevan yang telah diuraikan sebelumnya sama-sama mengkaji tentang metafora. Namun, berbeda dengan penelitian ini karena menggunakan pendekatan semantik. Penelitian ini berfokus pada mengkaji tentang metafora dalam pidato Anies Baswedan. Semantik dalam metafora merupakan salah satu ilmu linguistik yang terdapat dalam gaya bahasa yang mengkaji tentang makna. Penelitian ini menggunakan teori Parera (2004) yang membagi bentuk metafora menjadi empat bagian yaitu metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra hewani, metafora berupa abstrak ke konkret, dan metafora berupa sinestesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan teori Parera (2004) yaitu, (1) Metafora bercitra antropomorfik yang digunakan sebagai pembandingan kesamaan pengalaman dengan apa yang ada pada diri atau tubuh pengguna metafora dengan berdasarkan sifat-sifat manusia seperti egois, munafik, pendendam dan sebagainya, serta hal-hal yang biasa dialami oleh manusia, seperti sakit dan bentuk aktivitas lainnya. (2) Metafora bercitra abstrak ke konkret diterapkan untuk menggiring pernyataan pernyataan yang abstrak ke pernyataan yang

lebih jelas. Metafora abstrak ke konkret menjelaskan dari hal yang abstrak menjadi sesuatu yang lebih konkret, misalnya oksigen, perasaan, yang tidak dapat dilihat secara kasat mata kemudian digiring menjadi hal yang dapat dilihat. (3) Metafora sinestesia merupakan metafora yang akan mengarahkan ke penggunaan yang memiliki gambaran indera, seperti mata, hidung, kulit, telinga, dan lidah, serta terdapat pengalihan pengalaman satu ke pengalaman lain. (4) Metafora bercitra hewan diterapkan untuk mengidentifikasi suatu kenyataan atau fakta di lingkungan pengalaman pengguna bahasa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fakta mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khas yang alamiah, Moleong dalam Haula & Nur (2018:28). Penelitian ini mendeskripsikan data yang memiliki ungkapan metaforis.

Penelitian ini berfokus pada pengkajian jenis dan makna pada gaya bahasa metafora dalam pidato Anies Baswedan. Data dalam penelitian ini berupa penggunaan kosakata yang digunakan oleh Anies Baswedan dalam berpidato. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah media sosial YouTube. Video yang menjadi sumber data penelitian ini adalah video yang diunggah oleh kanal *YouTube METRO TV, CNN Indonesia, KOMPASTV, Jakarta Melayu Festival, Pemprov DKI Jakarta, ASPEK Indonesia, dan Langkah Anies* dalam kurun waktu tahun 2017-2022 atau selama Anies Baswedan menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta dan sebagai Calon Presiden Republik Indonesia. Adapun jumlah video yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini sebanyak 10 sampai 15 video dengan masing-masing durasi minimal 5 menit.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik tersebut dilakukan peneliti dengan tidak terlibat dialog, konversasi, atau imbal wicara: jadi tidak ikut dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara, Sudaryanto dalam Wahyunigtyas (2019:11). Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka dalam instrumen penelitian ini adalah peneliti bertindak sebagai alat untuk mengumpulkan data berdasarkan teori yang digunakan dalam proses menganalisis gaya bahasa metafora dalam pidato Anies Baswedan. Namun, dalam penelitian ini juga membutuhkan instrumen lain sebagai alat bantu untuk menganalisis data. Instrumen lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah gawai, laptop, dan alat tulis. Penelitian ini menjadikan media sosial YouTube sebagai sumber data, oleh karena itu dibutuhkan alat elektronik seperti gawai agar dapat mengakses media sosial dengan lancar, laptop juga dibutuhkan sebagai instrumen penelitian untuk digunakan sebagai alat untuk menulis laporan penelitian serta untuk kebutuhan analisis data, serta alat tulis sebagai instrumen karena penelitian ini akan menganalisis setiap penggunaan jenis dan makna metafora yang digunakan Anies Baswedan dalam berpidato di media sosial *YouTube*.

Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu menggunakan cara yang diuraikan oleh Bungin dalam Wiradharma & WS (2016), yaitu sebagai berikut: (1) Reduksi data, dianggap sebagai proses pemilihan, memfokuskan perhatian dalam penyederhanaan dan perubahan data kasar yang ada di catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi dilaksanakan saat pengumpulan data dimulai dengan menulis ringkasan, menelaah tema, membuat kelompok-kelompok dan sebagainya dengan tujuan memisahkan data atau informasi yang tidak berkaitan. (2) *Display* data, merupakan penggambaran mengenai sehimpun informasi tersusun yang memberikan peluang adanya penarikan kesimpulan dan menentukan tindakan. Penyajian data kualitatif ditulis dalam bentuk teks naratif. (3) Verifikasi dan penegasan kesimpulan, bagian ini adalah aktivitas terakhir dari analisis data. Penarikan sebuah kesimpulan merupakan kegiatan interpretasi, yakni mendapatkan makna data yang telah diuraikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berupa penggunaan kosakata dalam kalimat pidato Anies Baswedan pada saat menjabat Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Penelitian ini menggunakan teori Parera (2004)

yang membagi metafora kedalam empat jenis yaitu, metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra sinestesia, metafora bercitra abstrak ke konkret, dan metafora bercitra hewani.

Berdasarkan teori metafora yang diungkapkan oleh Parera (2004), pada bagian ini peneliti akan menganalisis metafora dalam pidato Anies Baswedan melalui empat jenis metafora.

Metafora Bercitra Antropomorfik

Metafora bercitra antropomorfik digunakan sebagai pembandingan kesamaan pengalaman dengan apa yang ada pada diri atau tubuh pengguna metafora dengan berdasarkan sifat-sifat manusia seperti egois, munafik, pendendam dan sebagainya, serta hal-hal yang biasa dialami oleh manusia, seperti sakit dan bentuk aktivitas lainnya. Berikut ini adalah deksripsi analisis data metafora bercitra antropomorfik dalam pidato Anies Baswedan.

Data (1)

*“Merdeka bukan sekedar **menggulung kolonialisme**”*

Data (1) menunjukkan jenis metafora bercitra antropomorfik karena adanya bentuk aktivitas yang biasa dilakukan oleh manusia ditandai dengan penggunaan leksikal “menggulung”. Penanda leksikal tersebut menyampaikan jenis metafora bercitra antropomorfik, yaitu suatu hal yang biasa dilakukan oleh manusia yaitu melipat benda berbentuk lembaran menjadi berbentuk bulat panjang atau pendek. Sedangkan, kolonialisme merupakan penguasaan oleh satu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud memperluas negara itu. Anies Baswedan memberikan persamaan bahwa menggulung salah satu bentuk analogi dengan maksud memberantas atau mendesak kolonialisme. Makna dalam pidato Anies Baswedan, para pejuang kemerdekaan di zaman penjajahan tidak menggulung kolonialisme itu layaknya seperti sebuah benda, namun para pejuang kemerdekaan waktu itu melakukan perlawanan terhadap para penjajah hingga akhirnya merdeka dan Indonesia terbebas dari kolonialisme. Penggunaan leksikal tersebut merujuk pada upaya untuk melawan, mengakhiri atau menolak praktik kolonialisme.

Data (2)

*“Ini saatnya **bergandengan** sebagai sesama saudara dalam satu rumah untuk memajukan Kota Jakarta.”*

Data (2) menunjukkan jenis metafora bercitra antropomorfik karena adanya bentuk aktivitas yang biasa dilakukan oleh manusia, yaitu bergandengan. Bergandengan merupakan bentuk kegiatan saling mengeratkan jari tangan oleh kedua orang. Anies Baswedan dalam tuturannya memberikan argumen perbandingan bahwa bergandengan sama dengan saling berpegangan tangan untuk memajukan kota Jakarta. Penggunaan kata “bergandengan” dalam pidato Anies Baswedan memiliki makna memajukan suatu kota memerlukan kerja sama dan dukungan dari semua warganya. Makna dari leksikal “bergandengan” bukan berarti seluruh warga Jakarta harus saling memegang tangan secara fisik tapi bergandengan dalam perasaan persatuan dan kesatuan untuk membangun Kota Jakarta. Anies Baswedan mengibaratkan Kota Jakarta sebagai sebuah rumah, oleh karena itu sebagai sesama saudara dalam satu rumah, solidaritas dan kolaborasi antar penduduk Jakarta dapat menjadi kunci kesuksesan dalam mengatasi berbagai tantangan dan membangun lingkungan yang lebih baik.

Metafora Bercitra Abstrak ke Konkret

Metafora bercitra abstrak ke konkret diterapkan untuk menggiring pernyataan pernyataan yang abstrak ke pernyataan yang lebih jelas. Metafora abstrak ke konkret menjelaskan dari hal yang abstrak

menjadi sesuatu yang lebih konkret, misalnya oksigen, perasaan, yang tidak dapat dilihat secara kasat mata kemudian digiring menjadi hal yang dapat dilihat. Berikut ini adalah deskripsi analisis data metafora bercitra abstrak ke konkret dalam pidato Anies Baswedan.

Data (3)

*“kami mencita-citakan **demokrasi Indonesia yang matang**”*

Data (3) menunjukkan metafora bercitra abstrak ke konkret metafora bercitra abstrak ke konkret karena membahas hal yang abstrak, yaitu demokrasi. Demokrasi merupakan gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi warga negara. Dalam tuturannya, Anies Baswedan memperlakukan demokrasi sebagai suatu bahan makanan yang layaknya bisa diolah hingga matang. Dalam tuturan Anies Baswedan demokrasi Indonesia yang matang tidak diartikan bahwa demokrasi itu seperti bahan makanan yang bisa diolah hingga matang. Namun, kalimat “demokrasi Indonesia yang matang” pada pidato Anies Baswedan merujuk pada pengungkapan cita-cita Anies Baswedan yang menginginkan Indonesia memiliki demokrasi yang berkeadilan. Demokrasi Indonesia yang matang mencakup beberapa aspek seperti, keterlibatan masyarakat, keterbukaan dan akuntabilitas, pemeliharaan HAM, pembangunan ekonomi dan sosial, pluralisme dan toleransi, sistem politik yang stabil, media yang bebas, serta pemberantasan korupsi.

Data (4)

*“dua tahun yang lalu **pesimisme dihempaskan** kepada kita”*

Data (4) menunjukkan metafora bercitra abstrak ke konkret karena membahas sesuatu yang abstrak, yaitu perasaan dalam hal ini pesimisme. Pesimisme merupakan pikiran atau sikap dari seseorang yang mudah menyerah, tidak percaya diri, dan pandangan negatif terhadap peristiwa tertentu. Dalam tuturannya, Anies Baswedan memperlakukan leksikal “pesimisme” layaknya sebuah benda yang dapat dilempar atau dibanting. Penggunaan leksikal “pesimisme dihempaskan” dalam pidato Anies Baswedan tidak berarti bahwa pesimisme itu seperti sebuah benda padat yang dilemparkan atau dibanting kepada Anies Baswedan. Namun, makna dalam pernyataan Anies Baswedan itu adalah banyak orang yang memberikan pandangan dan penilaian buruk terhadap pasangan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur yaitu Anies Baswedan dan Sandiaga Uno pada saat Pilkada DKI Jakarta tahun 2017. Penggunaan leksikal “*pesimisme dihempaskan*” dalam pidato tersebut menegaskan bahwa pada waktu itu tak sedikit orang yang meragukan Anies Baswedan mampu memenangkan Pilkada DKI Jakarta dan menjadi gubernur. Pidato tersebut juga memberikan pesan kepada bahwa pesimisme dari banyak bukanlah penghalang bagi kita untuk bangkit dan menang.

Metafora Bercitra Sinestesia

Metafora sinestesia merupakan metafora yang akan mengarahkan ke penggunaan yang memiliki gambaran indera, seperti mata, hidung, kulit, telinga, dan lidah, serta terdapat pengalihan pengalaman satu ke pengalaman lain. Berikut merupakan deskripsi analisis data metafora bercitra sinestesia dalam pidato Anies Baswedan.

Data (5)

*“Mereka yang peduli dan ini adalah gambaran bahwa kita memiliki keluarga-keluarga yang di dalam hatinya **tumbuh** nilai tumbuh kebiasaan untuk membantu sesama.”*

Data (5) menunjukkan metafora bercitra sinestesia karena adanya pengalihan suatu pengalaman ke pengalaman lain, karena pada dasarnya hati merupakan organ tubuh manusia yang tidak dapat dijadikan

tempat atau wadah untuk sesuatu tumbuh, tetapi Anies Baswedan dalam pidatonya memperlakukan hati seolah-olah bisa digunakan sebagai wadah untuk menumbuhkan sesuatu. Kata “tumbuh” dalam tuturan Anies Baswedan tidak diartikan bahwa hati bisa menjadi wadah tetapi Anies Baswedan ingin menyampaikan bahwa pentingnya pendidikan dini dari lingkungan keluarga yang membentuk karakter seseorang kedepannya. Nilai positif yang telah diajarkan dilingkungan keluarga seperti nilai moral dan sosial. Jika keluarga mengajarkan pentingnya memberdayakan dan membantu orang lain, maka individu tersebut kemungkinan besar akan membawa nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Data (6)

*“alhamdulillah sejauh ini perjalanan kita adalah perjalanan yang nampak kita **menyaksikan puncak-puncak baru** yang Insya Allah tercapai.”*

Data (6) menunjukka metafora bercitra sinestesia karena terdapat pengalihan pengalaman ke pengalaman yang lain, yaitu puncak yang pada dasarnya identik dengan gunung, namun dalam pidatonya Anies Baswedan menggunakannya sebagai pencapaian dalam sebuah proses demokrasi. Penggunaan kalimat “menyaksikan puncak-puncak” dalam pidato Anies Baswedan tidak bermakna bahwa perjalanan yang dilalui Anies Baswedan oleh seluruh kader Partai Nasdem adalah perjalanan yang mengantarkan mereka untuk menyaksikan puncak sebuah gunung. Namun, “menyaksikan puncak-puncak” yang dimaksud dalam pidato itu adalah puncak kejayaan dalam era demokrasi dan pemerintahan Republik Indonesia. Anies Baswedan merupakan Calon Presiden yang diusung oleh Partai Nasdem mengibaratkan proses demokrasi yang dilalui adalah suatu proses perjalanan yang akan mengantarkan bangsa Indonesia untuk menuju era kejayaan semenjak Indonesia merdeka dari Belanda pada tahun 1945.

Metafora Bercitra Hewani

Metafora bercitra hewan diterapkan untuk mengidentifikasi suatu kenyataan atau fakta di lingkungan pengalaman pengguna bahasa. Metafora bercitra hewani adalah metafora yang menggunakan hewan atau bagian tubuh hewan atau segala sesuatu yang berkaitan dengan hewan untuk pencitraan sesuatu yang lain. Berikut merupakan deskripsi analisis data metafora bercitra hewani dalam pidato Anies Baswedan.

Data (7)

*“Jangan sampai Jakarta ini seperti yang dituliskan dalam pepatah Madura, katanya **itik yang bertelur, ayam yang mengerami.**”*

Data (7) menunjukkan metafora bercitra hewani karena didalamnya terdapat pembahasan tentang hewan, yaitu ayam dan itik yang merupakan jenis hewan unggas. Anies Baswedan dalam pidatonya menyebutkan dua jenis unggas yaitu ayam dan itik untuk mengibaratkan kondisi Jakarta setelah merdeka. Makna dalam kalimat “itik yang bertelur, ayam yang mengerami” adalah kondisi warga kota Jakarta setelah kemerdekaan. Banyak dari warga yang merupakan keluarga dari para pejuang kemerdekaan tidak mendapatkan hak mereka sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, dalam pidato pelantikanya sebagai gubernur, Anies Baswedan berjanji akan memberikan keadilan bagi seluruh keluarga pejuang kemerdekaan yang tinggal di kota Jakarta dan itu merupakan bentuk balas jasa dari pemerintah provinsi DKI Jakarta.

Data (8)

*“Bukankah ironi mereka berjuang untuk kita mengusir **ganasnya para penjajah** dari tanah ini dan mereka terusir dari rumahnya karena pajak yang diberikan oleh pemerintah kepada mereka.”*

Data (8) menunjukkan metafora bercitra hewani hewani karena membahas salah satu sifat atau karakter hewan, yaitu ganas. Ganas merupakan sifat seekor hewan seperti singa, harimau, dan macan. Penggunaan kalimat “ganasnya para penjajah” dalam pidato Anies Baswedan tidak berarti bahwa penjajah pada saat itu memiliki sifat ganas seperti hewan yang suka menyerang dan melukai manusia. Kata “ganas” memiliki makna bahwa penjajah saat itu sangat kejam dan tidak memperlakukan pribumi kita layaknya manusia. Koloni Belanda memberikan penderitaan yang sangat dalam terhadap para pribumi dan penderitaan itu berlangsung hingga ratusan tahun lamanya. Kekejaman para penjajah itu ditandai dengan eksploitasi kekayaan sumber daya alam, kerja paksa, ekonomi, serta penindasan terhadap budaya dan identitas nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

Metafora bercitra antropomorfik dalam pidato anies baswedan memiliki karakteristik yang khas melalui penggunaan kosakata yang populer dalam kalimat di kalangan masyarakat, seperti “berjalan bersama” dan kosakata yang monumental dalam ingatan masyarakat atau kosakata yang mengemban makna penting tentang peristiwa masa lampau dalam kalimat, seperti “menggulung kolonialisme”. Metafora ini digunakan Anies Baswedan untuk merealisasikan makna tentang soliditas dalam pidatonya di depan khalayak. Metafora bercitra abstrak ke konkret dalam pidato Anies Baswedan memiliki karakteristik yang khas melalui penggunaan kosakata dalam kalimat yang mengemban makna positif yang biasa digunakan dalam lingkungan kesehatan “persatuan ini harus dirawat” dan “pesan itu saya pegang terus” yang mengonstruksi makna tentang suatu kepercayaan yang diberikan kepada seseorang. Anies Baswedan merealisasikan metafora ini untuk mendeskripsikan hal yang abstrak menjadi suatu kenyataan di depan khalayak. Metafora bercitra sinestesia dalam pidato Anies Baswedan memiliki karakteristik yang khas melalui penggunaan kosakata yang bersifat verba operasional dan adjektiva dalam kalimat, seperti “menyaksikan efek dari kebijakan- kebijakan”, “di dalam hatinya tumbuh nilai”. Metafora ini digunakan Anies Baswedan untuk merealisasikan makna kritik terhadap suatu kebijakan dan makna tentang kesadaran bermasyarakat dalam suatu bangsa dan negara. Metafora bercitra hewani dalam pidato Anies Baswedan memiliki karakteristik yang khas melalui penggunaan kosakata yang mengemban makna tentang proses perkembangbiakan hewan, seperti “itik yang bertelur, ayam yang mengerami”, dan kosakata adjektiva yang mendeskripsikan salah satu sifat hewan, seperti “ganasnya para penjajah.”

Makna yang terdapat dalam pidato Anies Baswedan yaitu, makna konotasi yang berisi tentang seruan perubahan dan persatuan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Anies Baswedan merupakan pejabat publik atau politisi yang memiliki wawasan tentang kebahasaan yang dibuktikan dengan penggunaan metafora yang beragam dalam setiap pidatonya. Pidato yang disampaikan oleh Anies Baswedan memiliki struktur kebahasaan yang tersusun rapi sehingga lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh pendengar. Peneliti berharap adanya penelitian lanjutan tentang penggunaan metafora yang tidak hanya berfokus pada teks pidato Anies Baswedan pada saat menjabat Gubernur DKI dan sebagai calon Presiden Republik Indonesia saja, namun juga pada teks-teks pidato politik atau bahkan pidato kenegaraan yang disampaikan oleh seorang kepala negara. Peneliti juga berharap adanya penelitian lanjutan tentang penggunaan metafora agar dapat ditemukan jenis-jenis metafora yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, R. (2018). Representasi Situasi Sosial dan Konstruksi Ideologi dalam Pidato Pelantikan Anies Baswedan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 57-67.
- Ardha, B. (2014). Social Media sebagai media kampanye partai politik 2014 di Indonesia. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(1), 105-120.
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 25-35.
- Keraf, Goris D. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Najmawan, A. N.(2018). Gaya kepemimpinan aktor politik studi terhadap kepemimpinan Anies Baswedan dalam kebijakan penataan kawasan Tanah Abang Tahun 2018, Thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.
- Nanuru, R. F. (2017). Youtube: Seni Berwawasan Teknologi Modern.
- Parera. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Susiati, S. (2020). *Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika*.
- Unah, S. F., & Rohaedi, D. W. METAFORA DALAM PODCAST DEDDY CORBUZIER EPISODE "RIDWAN KAMIL, ANDA GILA!".
- Wahyunigtyas, W. (2019). Metafeora dan Fungsi Metafora dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Wiradharma, G., & WS, A. T. (2016). Metafora dalam lirik lagu dangdut: kajian semantik kognitif. *Arkhaish. Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 5-14.